

Landasan Ideologis: Pancasila, NKRI, dan Pendidikan Islam

Aulia Azizatul Hidayah^{1*}, Syaifuddin Sabda²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: azizaaaaulia@gmail.com^{1*}, syaifuddin@uin-antasari.ac.id²

*Penulis korespondensi: azizaaaaulia@gmail.com¹

Abstract. *Islamic education in Indonesia plays a strategic role in shaping students' religious character as well as their national identity, and therefore cannot be separated from the ideological foundations of Pancasila and the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). Islamic education functions not only as a means of transmitting religious values, but also as a medium for internalizing national ideology in line with the goals of national education. This study aims to analyze the ideological foundations of Islamic education based on the values of tauhid, Pancasila, and NKRI, as well as to examine their relevance to national education policies and curricula. This research employs a qualitative approach using a library research design. The data were obtained from secondary sources, including scholarly books, journal articles, education policy documents, and relevant legislation. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis applied a descriptive-analytical method to systematically examine the interrelationships among concepts. The findings indicate that the ideological values of Pancasila are substantively aligned with Islamic teachings, particularly in the aspects of divinity, humanity, unity, deliberation, and social justice. Within the framework of NKRI, Islamic education contributes significantly to the formation of religious-nationalist character and the strengthening of national integration. The integration of Pancasila values, religious moderation, and Islam rahmatan lil 'alamin into national education policies and curricula, particularly through the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, reflects a systematic effort to develop Islamic education that is adaptive and contextual. The implications of this study emphasize that strengthening the ideological foundations of Islamic education is a crucial prerequisite for producing learners who are faithful, knowledgeable, morally upright, and responsible citizens of Indonesia.*

Keywords: *Ideological Foundations; Islamic Education; National Curriculum; The Value of Pancasila; Unitary States*

Abstrak. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus berkepribadian kebangsaan. Peran tersebut tidak dapat dilepaskan dari landasan ideologis Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjadi dasar tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan ideologis pendidikan Islam yang bertumpu pada nilai tauhid, Pancasila, dan NKRI, serta menelaah relevansinya terhadap kebijakan dan kurikulum pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, menggunakan sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji keterkaitan antar konsep secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ideologis Pancasila memiliki keselarasan substansial dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Dalam bingkai NKRI, pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius-nasionalis dan memperkuat integrasi bangsa. Integrasi nilai Pancasila, moderasi beragama, dan Islam rahmatan lil 'alamin dalam kebijakan serta kurikulum nasional, khususnya melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan upaya sistematis dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan landasan ideologis pendidikan Islam merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Nasional; Landasan Ideologis; Negara Kesatuan; Nilai Pancasila; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, arah berpikir, dan identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai ideologis yang menjadi

dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan ideologis berperan sebagai dasar filosofis dan moral yang mengarahkan tujuan serta praktik pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai dasar bangsa (Kurniawan et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, ideologi berpijak pada konsep tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai pusat seluruh aktivitas kehidupan manusia. Nilai tauhid menjadi fondasi spiritual dan moral yang menuntun manusia untuk berpikir benar, berbuat adil, serta bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya (Damanik et al., 2025). Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid bertujuan membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional.

Sebagai bangsa yang berideologi Pancasila, Indonesia menempatkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Nasoha et al., 2024). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan ideologi nasional. Sementara itu, dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperkuat semangat kebangsaan, menanamkan cinta tanah air, dan menjaga keutuhan bangsa melalui pembentukan karakter religius-nasionalis.

Seiring perkembangan zaman, kebijakan dan kurikulum nasional seperti Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai ideologis dalam pendidikan Islam (Istiqomah & Haryanto, 2023). Integrasi nilai moderasi beragama, Pancasila, dan Islam rahmatan lil ‘alamin menjadi upaya strategis dalam menumbuhkan generasi yang religius, toleran, dan berkeadaban.

Dengan demikian, pembahasan mengenai landasan ideologis: Pancasila, NKRI, dan pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami sinergi antara ideologi nasional dan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat landasan ideologis dalam pendidikan Islam, peran Pancasila dan NKRI sebagai dasar ideologis, serta relevansinya terhadap kebijakan dan kurikulum nasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual dan ideologis mengenai hubungan antara Pancasila, NKRI, dan Pendidikan Islam yang bersifat normatif, filosofis, dan teoritis. Studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk menelaah

secara mendalam gagasan, nilai dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam literatur ilmiah serta kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian (Abdurrahman, 2024).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan terkait pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu dengan mendeskripsikan data secara sistematis kemudian menganalisis keterkaitan antar konsep untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan ideologis pendidikan Islam dalam konteks kebangsaan Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Ideologis dalam Pendidikan Islam

Landasan ideologis merupakan dasar berpikir dan bertindak yang berisi seperangkat nilai, gagasan, dan cita-cita yang menjadi pedoman hidup suatu bangsa (Litualy & Ratuanak, 2024). Ideologi berfungsi sebagai orientasi dalam menentukan arah kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi acuan dalam merespon persoalan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Menurut Ramadhani dalam jurnal *Internalization of Pancasila Values Through Education in the Flow of Global Ideology* (Ramadhani, 2018), menegaskan bahwa ideologi merupakan gagasan fundamental yang dibentuk agar dapat menjadi pedoman dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup. Ideologi juga berperan sebagai sumber nilai, motivasi, dan arah moral masyarakat, sehingga keberadaannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan berpengaruh terhadap praktik kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai landasan ideologis menjadi penting agar praktik pendidikan tidak kehilangan arah dan tetap berada dalam koridor nilai-nilai yang telah disepakati bangsa.

Dalam perspektif Islam, landasan ideologis berpijak pada nilai tauhid. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menempatkan-Nya sebagai pusat orientasi seluruh aspek kehidupan. Saputro (Saputro, 2016) dalam penelitiannya menyatakan Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam menjelaskan bahwa tauhid merupakan fondasi menyeluruh yang mengarahkan manusia untuk berpikir benar, bersikap adil, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan ekologis. Dengan demikian, tauhid berfungsi bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai ideologi spiritual yang membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku seorang Muslim, termasuk dalam proses pendidikan.

Pandangan ini sejalan dengan konstruksi filosofis pendidikan Islam yang dibangun atas tiga kerangka utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Indra Wijaya dan Syaifuddin Sabda dalam jurnal *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* (Wijaya & Sabda, 2023) bahwa Secara ontologis, pendidikan Islam dipahami sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi fitrah yang dianugerahkan Allah Swt., sehingga peserta didik mampu menyadari dan menjalankan eksistensinya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Dari sisi epistemologi, pendidikan Islam bertumpu pada sumber kebenaran wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pengembangan paradigma pendidikan harus tetap selaras dengan nilai-nilai normatif ajaran Islam. Adapun secara aksiologis, orientasi pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia sebagai makhluk mulia.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, landasan ideologis tidak hanya berperan sebagai pijakan teoretis, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang menentukan arah, tujuan, dan proses pembelajaran. Tauhid sebagai inti ideologi Islam menjadi sumber nilai yang menuntun pendidikan agar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki spiritualitas, moralitas, dan kecakapan hidup. Dengan fondasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu berperan secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila sebagai Landasan Ideologis Pendidikan Islam

Pancasila memiliki posisi penting sebagai landasan ideologis dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip ajaran Islam seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial (Nabila et al., 2024). Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan konsep *tauhid* dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT (*QS. Al-Ikhlâs: 1*) dan menghargai kebebasan beragama (*QS. Al-Baqarah: 256*). Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mencerminkan ajaran Islam tentang keadilan dan akhlak mulia (*QS. An-Nahl: 90*). Sila ketiga, Persatuan Indonesia, sejalan dengan nilai ukhuwah dan persaudaraan dalam Islam (*QS. Al-Hujurat: 10, 13*). Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, selaras dengan prinsip *syura* (musyawarah) dalam Al-Qur'an (*QS. Asy-Syura: 38*). Sedangkan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sesuai dengan ajaran Islam tentang pemerataan kesejahteraan, zakat, dan kepedulian sosial (*QS. An-Nisa: 58*).

Keselarasan nilai Pancasila dan Islam tidak hanya pada tataran ideologis, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter religius, toleran, mandiri, dan berakhlak mulia. Hasil penelitian Hariyati dan Rofiq menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Nurul Islam Gresik efektif menumbuhkan karakter siswa melalui kegiatan seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan semangat gotong royong dan tanggung jawab (Hariyati & Rofiq, 2024). Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk keseimbangan antara keimanan, moralitas, dan kecintaan terhadap tanah air.

Menurut Setiawan dkk, program *Merdeka Belajar* bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, kreatif, dan berakhlak mulia (Setiawan et al., 2021). Prinsip ini sejalan dengan konsep *tahdzīb al-naḥs* (penyucian diri) dan *ta'lim* (pengajaran) dalam Islam, yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Pendidik berperan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai keislaman seperti *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* (Setiawan et al., 2021). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional akan lebih bermakna jika diorientasikan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah, sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam.

NKRI dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia, hubungan antara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat semangat kebangsaan serta menjaga keutuhan NKRI. Melalui pendidikan Islam, peserta didik dibentuk agar memiliki kesadaran religius sekaligus nasionalis, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jurnal karya Arif Shaifudin dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga keutuhan bangsa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan semangat nasionalisme. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dua orientasi utama, yaitu dunia dan akhirat, namun keduanya diarahkan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan tanggung jawab terhadap bangsa (Shaifudin, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berfungsi sebagai pendidikan religius-nasionalis, yakni pendidikan yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan loyalitas terhadap negara. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, keadilan, dan toleransi dapat

diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pandangan Shaifudin menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan kekuatan moral dan spiritual dalam memperkokoh persatuan bangsa.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki posisi penting sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Jurnal karya Husni Mubarak Tambak, Hairunnas Rajab, dan Muhammad Faisal menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui berbagai bentuk kelembagaan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, yang semuanya diakui secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Tambak et al., 2022). Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional serta turut berkontribusi dalam memperkuat karakter bangsa dalam bingkai NKRI.

Tambak dkk. juga menegaskan bahwa madrasah dan sekolah Islam terpadu berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan kurikulum yang utuh, sehingga menghapus dikotomi antara keduanya (Tambak et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan nasional yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan pada peserta didik. Melalui pesantren, madrasah, dan SIT, pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan yang berilmu, tetapi juga beriman, bertakwa, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap bangsa. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam menjaga keutuhan NKRI melalui pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Selanjutnya, Abdul Wahab Syakhrani dkk (Syakhrani et al., 2022) menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan dalam kerangka persatuan bangsa. Pendidikan dipandang bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter kebangsaan dan memperkuat integrasi nasional. Dalam kerangka tersebut, pendidikan keagamaan termasuk pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan nasionalis kepada peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional serta berkontribusi signifikan dalam memperkokoh keutuhan NKRI melalui penguatan iman, akhlak, dan semangat kebangsaan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan dan Kurikulum Nasional

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menunjukkan dinamika yang sejalan dengan perubahan arah kebijakan pendidikan nasional. Pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan Islam belum mendapat perhatian karena sistem pendidikan kolonial lebih berorientasi pada kepentingan penjajah. Setelah kemerdekaan, melalui kurikulum 1947 dan 1952, pendidikan agama mulai diintegrasikan secara formal ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada masa Orde Baru, posisi PAI semakin kokoh dengan lahirnya SKB Tiga Menteri tahun 1975 yang menempatkan madrasah sejajar dengan sekolah umum. Memasuki era Reformasi, munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), KTSP (2006), dan Kurikulum 2013 menandai pergeseran orientasi pendidikan menuju pembentukan karakter, relevansi kontekstual, dan penguatan nilai-nilai lokal. Arah kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI terus berkembang menuju sistem pendidikan yang integratif, berakar pada nilai-nilai keimanan, serta relevan dengan tuntutan zaman (Dhaifi, 2017).

Perjalanan panjang kurikulum PAI mencerminkan dinamika historis, politik, dan ideologis bangsa Indonesia. Setiap perubahan kurikulum menunjukkan upaya pemerintah memperkuat peran PAI tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan identitas kebangsaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan pengembangan paradigma pendidikan yang memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan tujuan pendidikan nasional.

Integrasi nilai-nilai ideologis seperti Pancasila, kebangsaan, dan moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi bagian penting dari upaya membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berkepribadian kebangsaan. Sejalan dengan pandangan Ahmad Sirojuddin dan Hairunnisa dalam jurnal penelitian nya yang berjudul Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural dan Filosofis, mereka menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah) perlu diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Dengan demikian, kurikulum PAI berperan penting dalam menanamkan karakter moderat dan nasionalis pada peserta didik, serta memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai sarana membangun masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berkeadilan (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025).

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam penerapan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA)* di madrasah. Berdasarkan penelitian Thoha, Kusumaningsih, dan Ginting (2025) di MTs Negeri Batang, kegiatan

berbasis proyek seperti drama, puisi, *khitobah*, dan aksi peduli lingkungan menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan Islam *rahmatan lil 'alamin* secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan kebangsaan secara teoretis, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan nyata (Thoha et al., 2025). Program ini terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik yang moderat, bertanggung jawab, serta mencintai keberagaman dan tanah air.

Meski demikian, pendidikan Islam dalam kurikulum nasional masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas dan globalisasi, pengaruh ideologi transnasional, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan teknologi pembelajaran. Namun kebijakan *Merdeka Belajar* dan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* membuka peluang besar bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pendekatan proyek dan kolaboratif, nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat diaktualisasikan secara relevan dengan kehidupan peserta didik. Sinergi antara nilai Pancasila, moderasi beragama, dan prinsip Islam universal menjadikan pendidikan Islam berpotensi besar sebagai pilar utama dalam membangun karakter bangsa yang religius, toleran, dan berkeadaban.

Relevansi landasan Ideologis terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Relevansi landasan ideologis terhadap tujuan pendidikan Islam tampak jelas dalam orientasi pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai dasar pengembangan manusia secara utuh (Hawari et al., 2024). Pendidikan Islam berpijak pada ideologi tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. Dengan landasan ini, setiap proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan transfer ilmu, tetapi juga sebagai ibadah dan proses pembentukan kepribadian yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah SWT. Karena itu, pendidikan Islam secara konsisten diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman, berilmu, beramal saleh, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi ini semakin kuat ketika dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Rukiyati, 2019). Dengan demikian, terdapat titik temu dan keselarasan fundamental antara

landasan ideologis pendidikan Islam dan cita-cita pendidikan nasional, terutama dalam aspek pembangunan karakter, moral, dan spiritual peserta didik.

Hal tersebut ditegaskan oleh penelitian Ahmad Sahal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi kuat dengan arah pendidikan nasional. Sahal menyatakan bahwa kesamaan tersebut tampak dari kejelasan orientasi pendidikan Islam dalam membina kompetensi spiritual, memperkuat kesadaran beragama, serta memfasilitasi pembentukan karakter dan kepribadian yang sejalan dengan jati diri bangsa (Sahal, 2018). Oleh karena itu, landasan ideologis pendidikan Islam tidak hanya mendukung pencapaian tujuan-tujuan keagamaan, tetapi juga memperkokoh visi pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang beriman, berkepribadian kuat, beretika, dan mampu menjalankan fungsi sosial sebagai warga negara yang beradab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki landasan ideologis yang kuat dan saling bersinergi antara nilai tauhid, Pancasila, dan kerangka kebangsaan NKRI. Tauhid berfungsi sebagai fondasi ideologis-spiritual pendidikan Islam yang mengarahkan tujuan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sementara Pancasila dan NKRI memberikan kerangka ideologis-kebangsaan yang menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, dan moderasi beragama. Sinergi ketiganya tercermin dalam kebijakan dan kurikulum nasional, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan ideologi negara, melainkan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius-nasionalis dan penguatan keutuhan bangsa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menggambarkan secara empiris praktik implementasi landasan ideologis tersebut di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan lembaga pendidikan Islam, pendidik, dan peserta didik guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi nilai tauhid, Pancasila, dan kebangsaan dalam pembelajaran. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik dan pengembangan model pembelajaran kontekstual agar nilai-nilai ideologis pendidikan Islam dapat diinternalisasikan secara lebih adaptif terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Damanik, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. (2025). Penguatan nilai tauhid dalam pendidikan remaja Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485–492.
- Dhaifi, A. (2017). Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edureligia*, 1(1), 76–88.
- Hariyati, S. N., & Rofiq, M. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Islam. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 230–243. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.66>
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3), 1108–1124. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i2c.1818>
- Istiqomah, L., & Haryanto, E. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila pada konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *DIKDAS: Jurnal Pendidikan Tematik*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26149>
- Kurniawan, B. A., Fatimah, S. M., Maharani, B. A., & Putra, M. (2025). Peran filosofi pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter kualitas manusia. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v6i1.25701>
- Litualy, J. R., & Ratuanak, A. M. D. (2024). Pancasila sebagai landasan ideologis bagi pengembangan keilmuan pada komunitas akademik di Indonesia dan tantangan globalisasi. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 281–294. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.333>
- Nabila, N., Novia, E., & Nadhila, G. N. (2024). Penerapan Pancasila perspektif Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2569–2577.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Pratiwi, D. I., Putri, S. R., & Naim, S. A. (2024). Pancasila sebagai ideologi bangsa: Perwujudan nilai budaya dan konsensus dalam keberagaman Indonesia. *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia*, 1(3), 68–82. <https://doi.org/10.62383/majelis.v1i3.321>
- Ramadhani, P. S. (2018). Internalization of Pancasila values through education in the flow of global ideology. *Journal of Creativity Student*, 3(2), 131–156. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Rukiyati, R. (2019). Tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Pancasila. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(1), 56–69.
- Sahal, A. (2018). Relevansi tujuan pendidikan agama Islam dengan tujuan pendidikan nasional.
- Saputro, I. W. (2016). Konsep tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 11(2).
- Setiawan, F., Jayanti, G. D., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis kebijakan peta jalan pendidikan nasional 2020–2035. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(1), 40–48.

- Shaifudin, A. (2020). Pendidikan Islam untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 1–12.
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan prosedural dan filosofis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>
- Syahrani, A. W., Norman, N., Ramadan, R. S., & Rahmadani, R. (2022). Sistem pendidikan di Negara Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 386–398.
- Tambak, H. M., Rajab, H., & Faisal, M. (2022). Dinamika kelembagaan pendidikan Islam (Perbandingan pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 84–94. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109>
- Thoha, A., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin (P5RA) di MTs. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 84–95.
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, ideologi, dan paradigma pendidikan inter, multi, dan transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–77.